

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok adalah salah satu sikap yang berpotensi menyebabkan berbagai penyakit, termasuk jantung, stroke, kanker paru-paru, dan lainnya, bahkan bisa berakibat fatal. Kebiasaan ini sangat merugikan kesehatan perokok dan juga berisiko menimbulkan penyakit pada perokok pasif, yaitu orang-orang di sekitar yang menghirup asap rokok.¹

Perokok tidak aktif (perokok pasif), juga dikenal sebagai secondhand smoke, merupakan istilah untuk orang yang tidak merokok tetapi menghirup asap secara tidak sengaja dari perokok aktif.² Bukan hanya membahayakan perokok, tetapi asap rokok juga membahayakan orang disekitarnya. Ketika asap ini terhirup oleh orang lain, mereka menjadi perokok pasif yang dianggap lebih berisiko dibandingkan perokok aktif. Hal ini disebabkan karena 75% zat berbahaya dari rokok dilepaskan melalui asap yang dihembuskan, sementara perokok aktif hanya menghirup 25% zat tersebut karena asapnya melewati filter rokok. Jadi, perokok pasif menghirup zat berbahaya tiga kali lebih banyak daripada perokok aktif.³

Kebiasaan merokok membawa dampak buruk bagi kesehatan individu. Bukan hanya perokok yang terkena dampaknya, tetapi juga orang-orang di sekitarnya.⁴ Sifat adiktif dari nikotin membuat kebiasaan ini sulit untuk dihentikan. Rokok ini merupakan jenis tembakau yang memang dirancang untuk dihisap, seperti rokok putih, cerutu, rokok kretek, serta produk lain terbuat dari tumbuhan seperti *Nicotiana glauca* dan *Nicotiana tabacum*, termasuk versi sintetisnya, sehingga menghasilkan nikotin serta tar dalam asapnya.⁵

Merokok telah menjadi kebiasaan yang meluas di seluruh dunia, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan sosial, budaya, iklan, dan tradisi. WHO (World Health Organization) menyatakan perilaku merokok dapat menyebabkan kematian paling utama di seluruh dunia, dengan 1 dari

10 kematian di dunia terkait dengan rokok. Setiap tahunnya, kebiasaan ini menyebabkan hampir 5 juta kematian, dan diperkirakan akan meningkat hingga 8 juta pada tahun 2030. Tingginya angka kematian ini sejalan dengan bertambahnya jumlah perokok muda setiap tahun.⁶ Di Asia, yang menyumbang 10% orang yang perokok di seluruh dunia, tercatat 20% dari kematian secara global terkait tembakau. Selain itu, Indonesia memiliki persentase perokok tertinggi di ASEAN, dengan lebih dari setengah populasinya merokok. Jumlah remaja berusia 10 hingga 18 tahun yang aktif merokok terjadi peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018.⁷

Menurut Tobacco Atlas, setiap tahun perokok pemula yang berusia 10-19 tahun telah mencapai 16,4 juta, dan juga tercatat pada anak-anak sekitar 45.000 mulai merokok setiap hari. Sedangkan menurut laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, proporsi perokok nasional adalah 12,7% dari kelompok usia 15-19 tahun. Selain itu, Survei Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menemukan bahwa 38,3% dari 19,2% pelajar di Indonesia merokok, sedangkan 2,4% adalah anak perempuan.⁸ Karena banyaknya perokok aktif, sehingga orang terpapar semakin banyak. Orang yang menghirup asap rokok lebih rentan terkena penyakit jika dibandingkan dengan perokok aktif.⁹ Prevalensi perokok pasif di Indonesia menunjukkan angka 31,8% untuk laki-laki dan 66% untuk perempuan. Di seluruh provinsi, jumlah perempuan yang menjadi perokok pasif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, prevalensi perokok pasif pada perempuan yang sudah menikah tercatat mencapai 70,4%.¹⁰

Pada Provinsi Jambi kasus tingginya angka perokok aktif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya perokok pasif, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Pada tahun 2021, sebanyak 27,47% penduduk Provinsi Jambi berusia di atas 15 tahun adalah perokok. Di kalangan remaja, prevalensi merokok juga cukup tinggi, dengan 0,7% remaja usia 10-14 tahun merokok setiap hari, dan 1,4% merokok sesekali. Angka ini meningkat pada kelompok usia 15-19 tahun, di mana 12,7% merokok setiap

hari dan 6,9% merokok kadang-kadang. Pada tahun 2018, terdapat 535 remaja laki-laki berusia 10-14 tahun dan 1.198 remaja berusia 15-18 tahun di Kota Jambi yang merokok, serta 20 remaja perempuan usia 10-14 tahun dan 68 remaja perempuan usia 15-18 tahun yang juga terlibat dalam kebiasaan merokok. Fenomena ini menunjukkan bahwa paparan perokok pasif di Jambi, terutama di kalangan usia muda, semakin meningkat seiring dengan tingginya angka perokok aktif.¹¹

Berdasarkan data pengecekan kadar CO₂ di Dinas Kesehatan Provinsi Jambi didapatkan kadar CO₂ yang tidak normal yaitu di Puskesmas Pakuan Baru dimana memiliki persentase tertinggi, yaitu 31,15% siswa dengan kadar CO₂ yang tidak wajar, jauh di atas puskesmas lain seperti Koni (12,84%) dan Tahtul Yaman (11,40%). Persentase ini menunjukkan bahwa siswa di wilayah Pakuan Baru lebih rentan terhadap paparan polusi udara atau asap rokok, yang berisiko mempengaruhi kesehatan mereka lebih serius dibandingkan wilayah lainnya. Kondisi ini juga menekankan perlunya perhatian khusus untuk mengatasi faktor risiko, seperti paparan asap dari perokok aktif, yang kemungkinan besar menjadi penyebab tingginya kadar CO₂ yang tidak normal. Meskipun beberapa puskesmas lain memeriksa jumlah siswa yang lebih besar, seperti Talang Bakung dan Olak Kemang, proporsi siswa dengan kadar CO₂ tidak normal di Pakuan Baru tetap yang paling tinggi.¹²

Tabel 1.1 Data Pengecekan Kadar CO₂ Siswa SD Umur 10-12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru 2024

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Pernah Merokok	Perokok Pasif
1.	SD N 28	39	3	4
2.	SD N 46	28	4	3
3.	SD N 59	31	6	5
4.	SD N 107	28	5	4
5.	SD N 139	25	2	2
6.	SD N 185	17	4	3
7.	SD N 189	23	4	4

8.	MI Nurul Sahada	18	2	4
9.	MI Nurussubyan	12	3	4
10.	MI Sa'adatul Khidmah	20	2	3
11	MI Islamiyah	17	2	2
	Total	258 Siswa	37 Siswa	38 Siswa

Berdasarkan data yang tersedia, pemilihan SD Negeri 59 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan jumlah perokok pasif yang signifikan serta jumlah siswa yang lebih besar dibandingkan sekolah lainnya. Jumlah siswa yang pernah merokok di SD Negeri 59 juga lebih tinggi, sehingga potensi paparan asap rokok bagi siswa lain menjadi lebih besar. Dengan demikian, SD Negeri 59 dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendapatkan data yang lebih representatif dan komprehensif mengenai perilaku perokok pasif di kalangan anak sekolah dasar.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku perokok pasif di kalangan anak Sekolah Dasar semakin memprihatinkan, terutama karena data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang terpapar asap rokok. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengingat dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan mental dan fisik anak-anak. Diduga bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah ini, rumusan masalahnya adalah untuk mengidentifikasi determinan perilaku merokok pada anak Sekolah Dasar Negeri 59/IV di Kota Jambi pada tahun 2024.

1.3 Tujuan

1.3.1 Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi determinan perilaku perokok pasif pada anak Sekolah Dasar Negeri 59/IV di Kota Jambi.

1.3.2 Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi proporsi perokok pasif di Sekolah Dasar Negeri 59/IV Kota Jambi.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku perokok pasif di Sekolah Dasar Negeri 59/IV Kota Jambi.
3. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku perokok pasif di Sekolah Dasar Negeri 59/IV Kota Jambi.
4. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku perokok pasif di Sekolah Dasar Negeri 59/IV Kota Jambi.
5. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perokok pasif di Sekolah Dasar Negeri 59/IV Kota Jambi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana masalah terpaparnya asap rokok di kalangan anak sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas pakuan baru sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk puskesmas merancang program yang lebih baik, efektif serta tepat sasaran.

1.4.2 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Penelitian ini berguna sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Kesehatan, khususnya mengenai pencegahan terpaparnya asap rokok. Hasil penelitian ini juga dapat menambah data akademik yang berguna bagi mahasiswa dan dosen untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dan mengembangkan intervensi pencegahan merokok pasif yang lebih efektif.